

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Kecerdasan**

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam Bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa latin dikenal dengan sebagai *intellectus* dan *intellegentia*. Selanjutnya dalam Bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*.<sup>19</sup>

Psikologi dikemukakan bahwa *intelligence*, yang dalam Bahasa Indonesia disebut intelegensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu, intelegensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan

---

<sup>19</sup> Abdul Rahman, Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *PSIKOLOGI SUATU PENGANTAR (Dalam Perspektif Islam)*, ( Jakarta : Prenada Media,2004),hal.180

untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, (c) kemampuan untuk mengubah diri sendiri.<sup>20</sup>

Kecerdasan menurut Feldon yakni sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.<sup>21</sup> Dalam pengertian ini, kecerdasan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan untuk memahami lingkungan dan alam sekitar, kemampuan berfikir logis serta adanya sikap bertahan hidup dengan seluruh sumber dan sarana yang ada.

Sedangkan menurut G. Stoddard, kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomi, penyesuaian dengan tujuan, dan nilai sosial.<sup>22</sup> Pengertian ini mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang digunakan untuk mengatasi segala permasalahan yang ada sesuai dengan kemampuan dasar individu masing-masing demi mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan berbagai tindakan nyata.

---

<sup>20</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2006), hal. 60

<sup>21</sup> *Ibid.*..., hal. 60

<sup>22</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 141

## 2. Macam-macam Kecerdasan

### a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti daya pikir, daya menghubungkan dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.<sup>23</sup>

### b. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional lebih dikenal dengan *Emotional Quotient*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990. Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi/ stress, mengendalikan suasana hati dan menjaga agar tidak stress, tidak melupakan kemampuan berpikir, berempati dan berdaya untuk mencapai keberhasilan.<sup>24</sup>

### c. Kecerdasan Spiritual

Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall memperkenalkan *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*).<sup>25</sup> Setelah 80 tahun IQ diperkenalkan, Gardner menjelaskan kecerdasan intelektual sebagai : kemampuan untuk

---

<sup>23</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*,(Yogyakarta : KALIMEDIA,2016), hal.103

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru. . . .*, hal.41

menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Penegertian Kecerdasan Emosional**

*Emotional Intelligence* atau dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan kecerdasan emosional ini dulunya pertamakali dilontarkan oleh psikolog Peter Salovey (Harvard University) dan Jhon Mayer (University of New Hampshire) pada tahun 1990.<sup>26</sup> Istilah *kecerdasan emosi* berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia.

Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik dari diri sendiri maupun pada orang lain. Kemudian menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan. Mereka juga menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting bagi keberhasilan, antara lain:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Aqila Smart, *Hypnoparenting: Cara cepat Mencerdaskan Anak Anda*, (Yogyakarta: Starbook, 2010), hal.90

<sup>27</sup> *Ibid*, hal.92

- a. Empati,
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan,
- c. Mengendalikan amarah,
- d. Kemandirian,
- e. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi,
- f. Ketekunan,
- g. Kesetiakawanan,
- h. Keramahan,
- i. Kemampuan menyukai diri sendiri, dan
- j. Sikap hormat.<sup>28</sup>

Goleman mendefinisikan, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi ( *to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya ( *the appropriateness of emotion and its expression*) melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>29</sup>

Pengertian yang senada, tetapi lebih rinci dinyatakan Cooper dan Sawaf, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Definisi yang dikemukakan Cooper dan Sawaf selain lebih rinci dan mudah dipahami, juga kelihatannya lebih dekat pada

---

<sup>28</sup> *Ibid*,hal.92

<sup>29</sup> *Ibid*,hal.92

pembelajaran, karena kemampuan secara emosional dapat dijadikan sebagai sumber energy, informasi, dan koneksi. Jika hal ini dimiliki oleh siswa, tentunya akan membantu mereka menghadapi berbagai persoalan dalam pembelajaran.<sup>30</sup>

Penelitian ini yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami emosi dirinya atau individu itu sendiri, mengatur emosi dirinya, memotivasi dirinya sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati dan kemampuan untuk membina kerjasama atau hubungan yang baik dengan orang lain.

## 2. Komponen Kecerdasan Emosional

Dalam buku kecerdasan optimal, bagian-bagian yang termasuk dalam kecerdasan emosional, tersebut menurut Goleman, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.<sup>31</sup>

### a. Mengenali Emosi

Mengenali emosi diri (*self awareness*) yakni mengetahui apa yang dirasakan pada diri dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Sehingga mengenali emosi diri disebut juga dengan memiliki kesadaran diri. Selain itu kesadaran diri memiliki tolak ukur atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai

---

<sup>30</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta : Bumi Aksara,2012),hal.123

<sup>31</sup> Indragiri A, *KECERDASAN OPTIMAL : Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta : Starbooks,2010),hal.123

*metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Sementara menurut John Mayer, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Namun kesadaran diri masih belum menjamin penguasaan emosi, salah satu prasyarat penting untuk mengendalikannya sehingga individu mudah menguasai emosi. Dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat mengenali emosi diri sendiri seperti rasa marah, sedih, bahagia dan sebagainya sehingga dapat menempatkan perasaannya sekaligus dapat meningkatkan prestasi dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam aspek mengenali emosi diri terdapat tiga indikator, yakni:

1. Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri yaitu bagaimana individu mampu mengenali, merasakan bahkan menamai emosi dirinya yang dirasakan pada saat itu muncul.
2. Memahami penyebab perasaan yang timbul, yaitu setelah individu mampu mengenal dan merasakan emosinya sendiri, ia juga mampu untuk menemukan bahkan memahami penyebab emosinya yang timbul.

3. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan yaitu setelah ditentukan penyebab perasaan emosinya.<sup>32</sup>

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi (*managing emotion*) merupakan kemampuan menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda sebelum tercapainya satu gagasan maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau sesuai dengan apa yang dihaparkan. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung. Sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemrosotan dan kejathuan dalam kehidupan.

Dalam aspek mengelola emosi diri terdapat enam indikator, yakni:

1. Bersikap toleran terhadap frustrasi, yaitu bagaimana individu mentoleran saat perasaan frustrasi muncul.

---

<sup>32</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2014), hal.114



2. Mampu mengendalikan amarah secara lebih baik, yaitu individu mampu mengelola perasaan amarahnya agar dapat dikendalikan secara lebih baik.
3. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, yaitu individu mampu mengelola perasaannya terutama saat perilaku agresifnya muncul agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.
4. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, yaitu individu dapat mengelola dan mengatasi perasaan stressnya secara lebih baik saat ia merasa tertekan.
5. Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, yaitu individu mampu untuk selalu berfikir positif tentang diri sendiri dan orang lain disekitarnya.
6. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas, yaitu individu mampu mengisi waktunya dengan kegiatan positif yang menyenangkan untuk menghindari perasaan kesepian dan cemas.<sup>33</sup>

c. Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri (*motion oneself*) merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif berupa memberi perhatian, optimis dan keyakinan diri. Orang –

---

<sup>33</sup> *Ibid*,hal.114

orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Dalam aspek memotivasi diri sendiri ini, terdapat tiga indikator, yaitu:

1. Mampu mengendalikan implus, yaitu individu mampu menyeleksi bahkan mengendalikan rangsangan atau godaan negative yang datang.
2. Bersikap optimis artinya individu mampu untuk selalu merasa optimis dalam segala hal.
3. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan artinya individu dapat bersikap tegas pada dirinya sendiri dalam berkonsentrasi dan fokus pada tugas yang dikerjakannya serta tidak tergoda oleh hal lain yang dapat membuyarkan bahkan mengganggu konsentrasi dalam mengerjakan tugas.<sup>34</sup>

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain (*recognize emotion in others*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam arena kehidupan mereka. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan berempati lebih mampun menangkap sinyal - sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa – apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang

---

<sup>34</sup> *Ibid*,hal.114

lain, peka terhadap orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain, terdapat tiga indikator, yaitu:

1. Mampu menerima sudut pandang orang lain meskipun pandangan orang lain bertolak belakang dengan pandangannya.
2. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, artinya individu peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan mampu bersikap empati.
3. Mampu mendengarkan orang lain, artinya individu mampu menjadi pendengar yang baik untuk mendengarkan orang lain yang mengajaknya bicara.<sup>35</sup>

e. Membina Hubungan (Keterampilan Sosial)

Membina hubungan (*handling relationship*) merupakan suatu kemampuan dasar dalam membina hubungan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi, unsur pembentuk daya Tarik dan keberhasilan sosial. Orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi serta pintar dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 114

Dalam aspek membina hubungan ini terdapat Sembilan indikator, yaitu:

1. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, artinya individu sadar bahwa membina hubungan dengan orang lain adalah penting dan perlu.
2. Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, artinya individu dapat segera menyelesaikan konflik dengan orang lain secara positif dengan tidak menimbulkan konflik baru.
3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, artinya bahwa individu mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik bahkan dengan orang yang baru dijumpainya.
4. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, artinya bahwa individu senang bersahabat dan bergaul terutama dengan teman sebaya.
5. Memiliki sikap tenggang rasa, artinya individu mampu bersikap tenggang rasa terhadap kepentingan orang lain.
6. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, artinya bahwa individu tidak bersikap egois, ia selalu lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri.
7. Dapat hidup selaras dengan kelompoknya.

8. Bersikap sengan berbagi rasa dan bekerja sama, artinya bahwa individu merasa senang dengan kondisi kebersamaan dan bekerja sama dengan orang lain.
9. Bersikap demokratis, artinya bahwa individu tidak memutuskan sesuatu yang bersifat umum dengan pandangannya sendiri, akan tetapi ia juga mempertimbangkan pandangan orang lain.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian tersebut karakteristik kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluri seseorang dalam mengatur dan mengelola emosi dalam perasaan sendiri atau orang lain. Sehingga menciptakan pengaruh dalam kemampuan merasakan, memahami serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Aisyah Iindianti dalam catatannya mengatakan, ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu kematangan perilaku emosional dan belajar yaitu.<sup>37</sup>

- a. Pertama, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seseorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan suatu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan memutuskan keterangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi reaktif

---

<sup>36</sup> *Ibid*,hal.114

<sup>37</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* ....hal. 164-165

terhadap rangsangan yang semula kurang dan tidak mempengaruhi dirinya. Kematangan perilaku emosional secara psikologis dipengaruhi oleh kelenjar endoktrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak berumur diatas 5 tahun hingga 11 tahun. Di atas 11 tahun kelenjar endoktrin akan memperbesar lagi hingga anak berumur 16 tahun. Perkembangan kelenjar endoktrin yang berpengaruh kuat terhadap emosi dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh.

b. Kedua, kegiatan belajar. Faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah dikendalikan dibandingkan faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan positif lingkungan belajarnya guna menjamin pembinaan emosi si anak. Pembinaan dengan belajar diupayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan. Tindakan ini sekaligus sebagai usaha preventif bagi perkembangan anak. Ada lima jenis kegiatan yang menunjang pola perkembangan emosi seseorang, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara diidentifikasi, belajar melalui pengkondisian dan belajar pelatihan-pelatihan.

#### **4. Manfaat Pendidikan Keterampilan Emosi**

Sementara itu, Goleman mengungkapkan keunggulan dari keterampilan emosional.<sup>38</sup>

##### *a. Kesadaran diri emosional*

---

<sup>38</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,2006),hal.403-405

1. Perbaikan dalam memggaui dan merasakan emosinya sendiri.
2. Lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul
3. Mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.

b. *Mengelola Emosi*

1. Toleransi lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah.\
2. Berkurangnya ejekan verbal, perkelahian, dan gangguan di luar kelas.
3. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi.
4. Berkurnagnya larangan msuik sementara dan skkorsing.
5. Berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri.
6. Perasaan yang lebih positing tetang diri sendiri, sekolah dan keluarga.
7. Lebih baik dalam menangani kecemasan dalam pergaulan.
8. Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

c. *Memanfaatkan emosi secara produktif.*

1. Lebih bertanggung jawab
2. Lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakaan dan menaruh perhatian.
3. Kurang implusif, lebih menguasai diri.
4. Nilai pada tes-tes prestsai meningkat.

d. *Empati*

1. Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain.

2. Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
3. Lebih baik dalam mendengarkan orang lain.

e. *Membina hubungan*

1. Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan.
2. Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan.
3. Lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan.
4. Lebih tegas dan terampil dalam berkomunikasi
5. Lebih populer dan mudah bergaul, bersahabat dan terlibat dengan teman sebaya.
6. Lebih dibutuhkan oleh teman sebaya.
7. Lebih menaruh perhatian dan bertenggang rasa.
8. Lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok.
9. Lebih suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong.
10. Lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

### **C. Kecerdasan Spiritual**

#### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual atau juga sering disebut sebagai *spiritual quotient* (SQ) secara etimologi berasal dari kata *spirit* (berasal dari bahasa Latin *spiritus*) yang diantaranya berarti “ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud



tak berbeban, napas hidup, nyawa hidup”. Oleh filosof, makna kecerdasan berkembang menjadi:

- a. kekuatan yang menganimasi dan memberi energy pada kosmos,
- b. kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi,
- c. makhluk immaterial,
- d. wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian).

Danah Zohar dan Ian Marshall (penulis terkenal dari Havard University dan Oxford University), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan karya, serta kecerdasan untuk meniai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.<sup>39</sup>

Agustian mendefinisikan, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), seta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>40</sup>

## **2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual**

---

<sup>39</sup> Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orangtua Sibuk*, (Yogyakarta : Katahati,2010), hal.39

<sup>40</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga,2008), hal.160

Zohar dan Marshall memberikan gambaran bagaimana tanda-tanda orang yang memiliki SQ tinggi, antara lain disebutkan dibawah ini.<sup>41</sup>

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan
- b. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- c. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- d. Tingkat kesadaran yang tinggi.
- e. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban yang mendasar.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual antara lain sumber kecerdasan itu sendiri (*gold-spot*), potensi kalbu (hati nurani), dan kehendak nafsu. Sementara itu secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu faktor genetic atau bawaan dan faktor lingkungan, yaitu lingkungan rumah, kecukupan nutrisi, intervensi dini, dan pendidikan di sekolah.

Agustian menyebutkan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah *inner value* ( nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), dan *social wareness* (kepribadian

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal.160

sosial). Faktor kedua adalah *drive*, yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Sementara itu, menurut Zohar dan Marshall, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, berikut faktor-faktor tersebut.<sup>42</sup>

a. sel saraf otak

Otak jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita, ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif, dan mampu mengorganisasika diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an, dengan menggunakan WEG (Magneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa asolasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God Spot*)

Penelitian Rama Candra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutkan sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrase antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

#### 4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall dalam bukunya menyebutkan fungsi kecerdasan spiritual adalah: 1) Menjadikan manusia yang apa adanya seta

---

<sup>42</sup> Aqila Smart, *HYPOPARENTING* ....., HAL.123-124

memberi potensi untuk lebih berkembang. 2) menjadikan manusia lebih kreatif. 3) Dapat digunakan pada masalah sangat kritis yang membuat kita merasa seakan kehilangan keteraturan diri. 4) Dapat meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas. 5) Mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal interpersonal antar diri dan orang lain. 6) Untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih untuk karena kita mempunyai potensi untuk hal tersebut. 7) Dapat digunakan dalam menghadapi pilhan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi bagaimanapun bentuknya.<sup>43</sup> Fungsi kecerdasan spiritual menurut Agustian, yaitu membentuk perilaku seseorang berakhlak mulia, seperti :

- 1) Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain.
- 2) Takwawal (berusaha dan berserah diri pada Allah SWT).
- 3) Keikhlasan (ketulusan) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber.
- 5) Tawazun (keseimbangan) yaitu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bisa membagi waktu dengan baik.
- 6) Ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawa visi dan nilai yang tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual ...*, hal.123

<sup>44</sup> Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual . . . .*, hal.123

## D. Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.<sup>45</sup> Kemampuan itulah yang terwujud dalam prestasi belajar. Prestasi adalah sesuatu hasil apa yang telah diusahakan dengan menggunakan daya atau kekuatan.

W.J.S. Purwadinata prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Menurut Qohar, prestasi sebagai hasil yang diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan. Harahap mendefinisikan prestasi dengan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>46</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari aktivitas yang telah dilakukan dengan usaha yang maksimal.

Prestasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau kemampuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran,

---

<sup>45</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat : Dirjend. Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI), hal. 11

<sup>46</sup> Hamdani, *Stratrgi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia,2011), hal.137

lazimnya ditunjukkan oleh nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Menurut Nasru Harahap prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Belajar menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Dalam *Kamus Bahasa Inggris*, belajar atau *to learn (verb)* mempunyai arti: (1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; (2) *to fix in the mind or memory, memorize*; (3) *to acquire through experience*; (4) *to become in form of to find out*. Jadi, ada empat macam arti belajar menurut kamus Bahasa Inggris, yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengetahuan melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.<sup>47</sup> Dari kedua kamus diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dan penguasaan terhadap pengetahuan yang berasal dari pengalaman.

Menurut Witherington, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang terbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan

---

<sup>47</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 224

kecakapan.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Arthur J. Gates yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*learning is the modification of behavior through experience and training*). Dan menurut Melvin H. Marx, belajar adalah perubahan yang dialami secara relative dalam tingkah laku sebelumnya. Serta menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Gagne menyatakan prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf atau kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dapat dibedakan menjadi tiga faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan pendekatan belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi aspek fisiologis dan psikologis, misalnya motivasi untuk belajar. Faktor eksternal merupakan

---

<sup>48</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 155

faktor yang berasal dari luardiri siswa, misalnya dukungan keluarga, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, dan lingkungan siswa<sup>49</sup> faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi metode dan model belajar siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembeajaran di dalam kelas guru harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu adatu tujuh prinsip pembelajaran, yaitu: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.<sup>50</sup> Prinsip-prinsip pembelajaran dapat dijadikan acuan, yaitu: aktivitas, motivasi, individualis, lingkungan, konsentrasi, kebebasan, peragaan, kerja sama dan persaingan, presepsi, apersepsi, korelasi, efisiensi, dan aktivitas, globalitas, permainan dan hiburan.<sup>51</sup>

Peningkatan hasil belajar siswa selain dilakukan dengan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran, juga dapat dilakukan dengan memperhatikan cara mengembangkan proses kognitif siswa. Pengembangan proses kognitif siswa dapat dilakukan dengan mengajak siswa memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan dengan cara mengemukakan tujuan pembelajaran; menggunakan media dan teknologi secara aktif sebagai bagian pembelajaran dikelas; mengubah

---

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007),hal.50

<sup>50</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarta,2009)h.294

<sup>51</sup> Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2004), hal.6



lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempatduduk atau berpindah pada satu setting yang berbeda.<sup>52</sup>

a. Faktor Internal

1. Biologis

Secara biologis seseorang juga memerlukan dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Diantaranya adalah, *pertama*, rasa aman. Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan ketidakpatuhan, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dari ketakutan pada diri individu. *Kedua*, rasa cinta. Ini merupakan kebutuhan afeksi dan bertalian dengan orang lain. *Ketiga*, kesehatan. Kesehatan sangat penting untuk belajar, karena akan mendorong perhatian untuk lebih meningkatkan belajarnya.<sup>53</sup>

2. Fisiologis

Fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, terdiri dari: *pertama*, makanan. Makanan merupakan sumber energi untuk melakukan aktivitas belajar. *Kedua*, pakaian. Pakaian merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi yang akan menunjukkan kepribadiannya. *Ketiga*, tempat berlindung. Ini sangat dibutuhkan untuk mampu mempertahankan hidup.<sup>54</sup>

3. Psikologis

---

<sup>52</sup> Deswita, *Psikologi Perkembangan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hal.129

<sup>53</sup> Slameto, *Belajar dan ...*, hal. 70.

<sup>54</sup> Dimiyati Madjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 81.

Secara psikologis, peserta didik juga memerlukan motivasi belajar, diantaranya adalah: Pertama, *Autonomy of self reward*, yaitu siswa memberi stimulasi terhadap dirinya sendiri, sehingga dirinya melakukan fungsi pergerakan itu. Kedua, *Self confidence*, merupakan model utama bagi seorang peserta didik untuk belajar lebih tekun dan lebih baik lagi karena didorong raasa keinginan yang tinggi didasari percaya diri. Ketiga, *Self Actualization*, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Keempat, *Curiosity*, yang merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan pengetahuan, keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.<sup>55</sup> Selain itu, pada aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik antara lain:

- a. Tingkat kecerdasan/intelegensi peserta didik
- b. Minat dan konsentrasi dalam belajar
- c. Motivasi (pemberian dorongan)
- d. Bakat
- e. Sikap peserta didik
- f. Faktor waktu dan disiplin dalam belajar.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 116.

<sup>56</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 153.

## b. Faktor Eksternal

### 1. Lingkungan Fisik

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap proses hasil belajar peserta didik adalah lingkungan sekolah yang sehat dan bersih. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar dapat diperkuat.

### 2. Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologis diantaranya adalah: *Pertama*, pemberian pujian. Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik. Namun harus diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. *Kedua*, pemberian penghargaan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. *Ketiga*, *ego involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja dengan mempertaruhkan harga diri.<sup>57</sup>

### 3. Lingkungan Budaya

---

<sup>57</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 94.

Proses penciptaan lingkungan budaya, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. diantaranya, *pertama*, kompetensi dan kooperasi. Persaingan merupakan intensif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak kondisi orang lain. Dalam kompetensi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetensi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dan sifat-sifat peserta. Adapun kebutuhan akan realisasi diri, diterima oleh kelompok, dan kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan dapat lebih banyak dipenuhi dengan kerjasama. *Kedua*, restitusi, yaitu menuntut agar peserta didik melakukan respon yang sebenarnya sebagai pengganti tindakan yang tadinya tidak benar.<sup>58</sup>

#### 4. Lingkungan Keluarga

Orang tua yang mampu membimbing anaknya dengan tekun dan teliti, tentunya anakpun termotivasi untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan yang belum ia miliki. Selain itu, di dalam keluarga, seorang anak cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menunjukkan tingkah yang baik agar bisa diikuti oleh anak. Hal ini mendorong anak dalam bertingkah laku

---

<sup>58</sup> Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 121.

dan akan mengetahui mana yang baik dilakukan dan yang harus ditinggalkan.<sup>59</sup>

### 3. **Macam-Macam Prestasi Belajar**

Prestasi merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.<sup>60</sup> Dilihat dari segi aspek hasil belajar yang dievaluasi, maka kita melihat adanya evaluasi yang berhubungan dengan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini merupakan aspek yang umum dikenal sebagai ranah tujuan pendidikan. Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Perinciannya sebagai berikut:<sup>61</sup>

#### c. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak. Artinya segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah kognitif. Berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

#### d. Ranah afektif

---

<sup>59</sup> Slameto, *Belajar dan...*, hal. 176.

<sup>60</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 275.

<sup>61</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 43.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai serta sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pembelajaran di sekolah.<sup>62</sup>

e. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (pemahaman sesuatu dan hasil belajar afektif (kecenderungan untuk berperilaku).

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.<sup>63</sup>

## E. Matematika

### 1. Pengertian Matematika

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut bahkan perguruan tinggi dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya Tukiran dalam bukunya menyatakan matematika berasal dari bahasa latin yaitu *mathema* yang

---

<sup>62</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, hal. 43.

<sup>63</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2.

artinya pengetahuan dan *mathenein* yang artinya berpikir atau belajar.<sup>64</sup> Matematika dapat dikatakan pengetahuan yang melibatkan bilangan dan perhitungan. Seperti dalam kamus bahasa Indonesia diartikan adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedural operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Selain pengertian dari segi bahasa, banyak yang mendefinisikan arti dari matematika. Pengerian matematika tidak didefinisikan secara mudah dan tepat. Definisi matematika bersifat tentratif yaitu tergantung semua orang yang medefinisikannya. Berikut beberapa definisi tentang matematika.

- a. Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi
- b. Matematika adalah ilmu tentang keluesan atau pengukuran dan letak.
- c. Matematika adalah cabang ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya.
- d. Matematika berkenaan denga ide-ide, struktur-struktru, dan hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis. Matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi pada observasi (induktif) tapi diterima generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif.

---

<sup>64</sup> Tukiran Tanierdja et.all, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Praktik, Praktis dan Mudah*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal.93

- e. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil dan teorema.
- f. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi kedalam tiga bidang, yaitu: aljabar, analisis, dan geometri.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Firdausil Hawa 2015, skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Aswaja Tunggangri Tahun Pelajaran 2014/2015” hasil penelitiannya adalah Pada rumusan masalah satu diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0,405$  kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan  $r_{tabel} = 0,325$  pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian  $r_{hitung} > r_{tabel}$  akibatnya  $H_a$  yang diajukan diterima yaitu (1) “ Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Aswaja Tunggangri tahun pelajaran 2014/2015 “ Pada rumusan masalah kedua diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0,4393$  dan  $r_{tabel} = 0,316$  pada taraf signifikansi 5%. Sehingga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  akibatnya  $H_a$  yang diajukan diterima sehingga (3) “Ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual secara bersama terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Aswaja Tunggangri tahun pelajaran 2014/2015.



2. Agnes Ika Nuralih 2018, skripsi dengan judul “Pengaruh Motivasi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Peserta Didik MIN Kunir Wonodadi Blitar”, hasil penelitiannya adalah 1). Ada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar di MIN Kunir Wonodadi Blitar tahun ajaran 2017/2018. Dengan hasil signifikan  $5,652 > 2,042$   $\alpha = 0,05$   $\text{sign} = 0,009$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima; 2). Ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar di MIN Kunir Wonodadi Blitar tahun ajaran 2017/2018. Dengan hasil signifikan  $8,240 > 2,042$   $\alpha = 0,05$   $\text{sign} = 0,012$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima; 3). Ada pengaruh motivasi tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar di MIN Kunir Wonodadi Blitar tahun ajaran 2017/2018. Dengan hasil signifikan  $73,206 > 3,33$   $\alpha = 0,05$   $\text{sign} = 0,025$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan kecerdasan emosional mampu mempengaruhi hasil belajar siswa MIN Kunir Wonodadi.
3. Muh. Fendi Nurrochman 2014, skripsi dengan judul “ Hubungan Antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SD Negri 81 Kota Bengkulu” hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan moral terhadap hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negri 81 Kota Bengkulu tahun 2013/2014.
4. Yulia Ivanatul Fadilah (2016) dengan judul “ Pengaruh Program Baca Tulis Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Kelas III Di MIN Sukosewu Blitar. Berdasarkan hasil penelitian program baca tulis Al-

Qur'an di MIN Sukosewu Blitar memiliki kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan presentase hasil angket siswa dalam ketegori sangat baik sebesar 27% dan untuk kategori baik sekali dengan presentase sebesar 31%. Sedangkan untuk belajar Al-Qur'an Hadist dikategorikan baik dengan presentase 29% dan untuk kategori baik sekali sebanyak 32%. Kesimpulannya bahwa ada pengaruh positif dan signifikan tentang program baca tulis Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist kelas III di MIN Sukosewu Blitar.

**Tabel**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Firdausil Hawa	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts Aswaja Tunggangsari Tahun Pelajaran 2014/2015	-Variabel bebas sama-sama membahas kecerdasan moral - Penelitian kuantitatif	- Fendi hanya meneliti kecerdasan moral sedangkan peneliti juga meneliti tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual - Variabel terikat berupa hasil belajar sedangkan peneliti menggunakan prestasi belajar matematika
2.	Agne Ika Nurlaili	Pengaruh Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MIN Kunir Wonodadi Blitar	- Variabel bebas sama-sama membahas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual - Variabel terikat sama-sama membahas prestasi belajar matematika - Penelitian kuantitatif	Firdausil hanya meneliti kecerdasan emosional dan spiritual sedangkan peneliti juga meneliti tentang kecerdasan moral
3.	Muh.	Hubungan Antara	- Variabel	- Salah satu

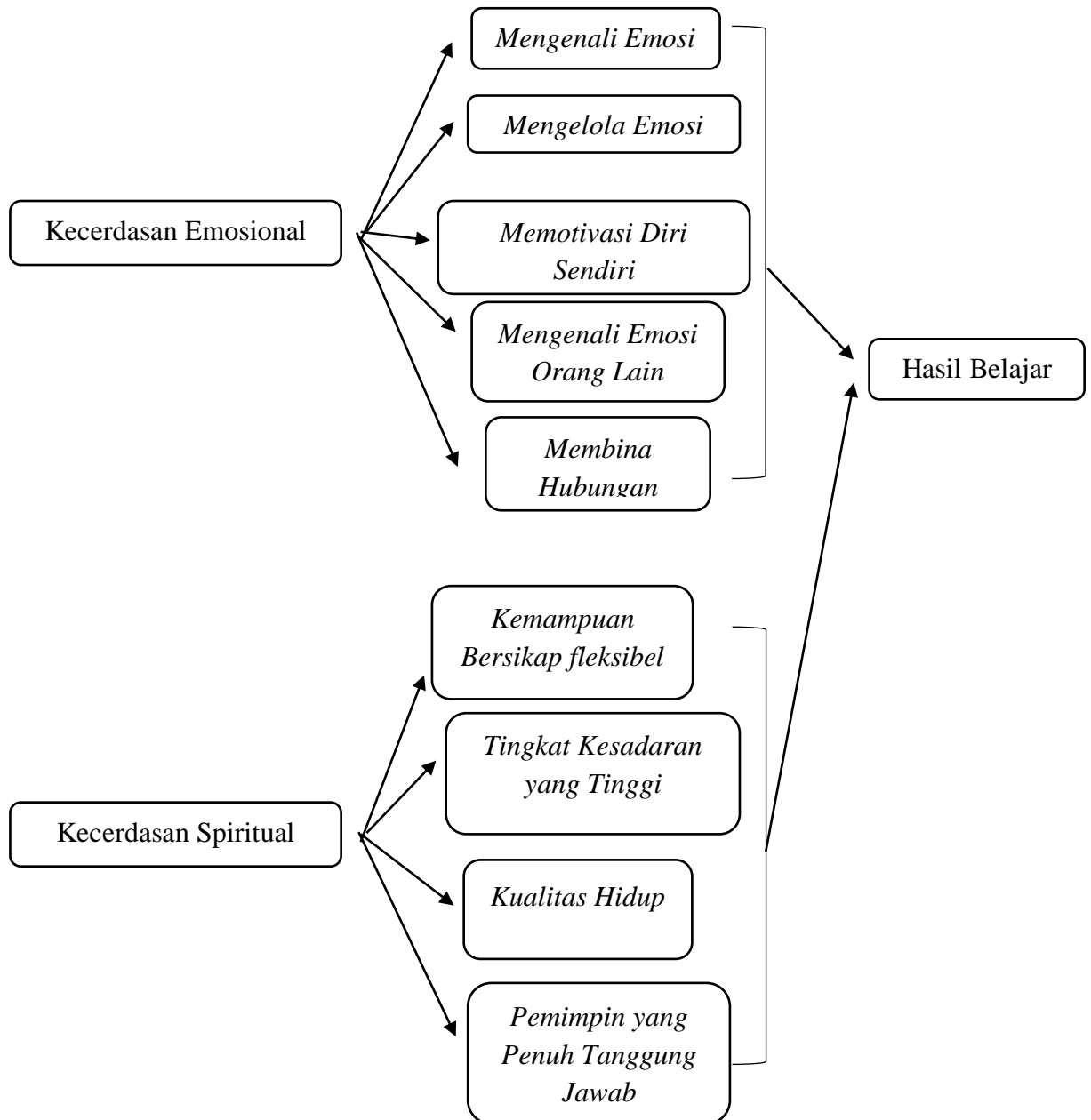
	Fendi Nurrochman	Kecerdasan Moral Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu	bebas sama-sama membahas kecerdasan emosional - Penelitian kuantitatif	variabel bebas membahas motivasi - Variabel terikat membahas hasil belajar sedangkan peneliti menggunakan prestasi belajar matematika
4	Lubih Marzuki	Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Keliling dan Luas Bangun MTsN Kalidawir Tulungagung 2013/2014	-Membahas Prestasi Belajar dan Menggunakan Pendekatan Kuantitatif	- Lokasi Penelitian, sampel penelitian dan variabel independen. - Variabel terikat sama – sama hasil belajar

### G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini mengenai pengaruh kecerdasan terhadap prestasi belajar matematika, kecerdasan dalam penelitian ini dipecah menjadi tiga yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual dan dinyatakan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1

## Kerangka Berpikir

**Keterangan :**

$X_1$  = Kecerdasan Emosional (Variabel Bebas = *Independen* )

$X_2$  = Kecerdasan Spiritual (Variabel Bebas = *Independen* )

$Y$  = Prestasi Belajar Matematika (Variabel Terikat = *Dependen*)

Pendidikan adalah upaya yang diberikan kepada anak-anak agar mencapai pendewasaan dan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Pendidikan dapat diwujudkan dengan belajar, belajar adalah upaya yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, aktivitas berlatih dan memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar.

Proses belajar tentunya siswa menginginkan prestasi yang baik. Hasil yang telah dicapai dari aktivitas dan pengalaman belajar berupa kesan-kesan dan penilaian baik secara individu maupun kelompok yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata yang baik inilah yang disebut prestasi belajar.

Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan angka dan didalamnya terdapat kemampuan untuk berhitung. Matematika dipandang oleh sebagian siswa sebagai pelajaran yang sulit. Dalam mencapai prestasi belajar matematika yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi intelegensi, kesiapan, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.

Kecerdasan emosional merupakan faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar. Kecerdasan emosional meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain. Jika ketrampilan emosional dikelola siswa dengan baik dalam proses pembelajaran matematika maka prestasi belajarnya akan meningkat pula.

Keberhasilan peserta didik dengan hasil belajar yang bagus. Jika peserta didik mampu mengelola emosinya mereka bisa berpikir lebih focus, dan juga dorongan yang ada pada diri peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal merupakan bekal untuk peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar serta mampu memahami materi yang disimpulkan dengan baik.

Faktor intern selanjutnya yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didukung oleh kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kecerdasan yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal. Jika dalam proses pembelajaran matematika siswa mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, maka siswa akan berusaha keras untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik dan enggan untuk membuat kerugian pada dirinya, karena jika prestasinya kurang bagus maka akan merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian jika ketiga kecerdasan tersebut diatas dikembangkan pada peserta didik maka prestasi belajar matematika akan meningkat